

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah teknik transisi sikap dan pola pemikiran manusia atau kelompok orang dengan suatu cara mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Pendidikan ini berguna untuk meningkatkan berbagai macam potensi bakat anak-anak bangsa yang berkualitas. “Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat *sadar tujuan* yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik” (Sardiman A.M., 2007: 12). Pestalozzi dalam Sardiman A.M. (2007: 12), mengatakan bahwa “makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe*, artinya pertolongan untuk pertolongan diri.”

Meningkatkan kualitas belajar mengajar dapat berkontribusi meningkatkan pendidikan di Indonesia, yaitu berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut dibuat mempunyai maksud supaya pendidikan di Indonesia tidak semata-mata membuat manusia yang mengenyam pendidikan menjadi cerdas, berkarakter yang baik, mempunyai moral yang baik dan mencerminkan karakter baik.

Pengembangan kepribadian dan moral anak menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang diberikan orang tua dan menjadi dasar kepribadiannya. Bimbingan orang tua mampu mempengaruhi keberhasilan belajar anak-anak di sekolah, sebanding dengan IQ si anak, bahkan mungkin lebih. (William dan Susan, 2009: 5). Di dalam sekolah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian siswa. Di lingkungan

masyarakat menjadi pengaruh yang bisa terjadi dikarenakan pergaulan dari teman maupun masyarakat itu sendiri. Di lingkungan sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. (Djamarah, 2010:1).

Peraturan ialah hukum yang digunakan untuk mengatur suatu daerah lingkungan yang sudah ditetapkan dari persetujuan masyarakat setempat (Mulyasa, 2011: 54). Dibuatnya peraturan sekolah bertujuan agar lingkungan sekolah menjadi harmonis, nyaman, tenteram dan pembelajaran menjadi kondusif. Sekolah mempunyai perbedaan dalam menerapkan peraturannya, peraturan yang diberlakukan di sekolah untuk mendidik siswa agar mempunyai kedisiplinan.

Disiplin adalah tingkah laku mematuhi sesuatu peraturan yang telah diberlakukan di berbagai lingkup agar mampu menjaga tanggung jawabnya, peraturan yang sudah diberlakukan tertulis maupun tidak tertulis maka wajib menjalankannya dan apabila melanggar akan diberikan sanksi-sanksi sesuai pelanggaran kedisiplinan yang telah diterapkan dan wewenang yang diberikan kepadanya. Kedisiplinan dapat membuat manusia taat kepada peraturan yang diberlakukan di lingkungan tempat tinggal kita, di sekolah, masyarakat, tempat umum. Disiplin, peraturan sekolah jika dijalankan dengan baik akan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang diberikan guru kepada siswanya. Disiplin dapat membentuk perilaku kearah yang positif serta dapat membentuk siswa yang lebih baik (Danim 2011: 139-152). Diberlakukannya peraturan disiplin agar dapat membatasi sikap siswa yang kurang tertib pada aturan sekolah yang sudah diterapkan. Walaupun sudah diterapkan melalui kesepakatan kepala sekolah dan guru, masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang ada di setiap sekolah dasar, ini menjadi tugas pekerjaan yang harus dibenahi oleh guru bimbingan konseling maupun guru kelas agar tertanamkan karakter disiplin dan taat pada aturan sejak dini.

Bimbingan dan konseling suatu metode pertolongan dan perlindungan yang ditunjukkan kepada konseling dan konselor sebagai pemberi jalan keluar masalah melalui interaksi bertatap muka secara langsung, konseling memiliki

kemampuan menemukan masalah yang dialami serta mampu memecahkan masalahnya sendiri-sendiri. Setiap manusia diciptakan untuk mengenal diri sendiri fisik maupun kepribadiannya. Manusia dapat mengambil keputusan sendiri jika dibutuhkan karena sudah mengenal dirinya sendiri dengan baik. Namun tidak semua manusia sudah dapat mengenali semua macam kemampuan yang telah dimilikinya ada beberapa yang tidak bisa. Manusia yang tidak bisa mengenali kemampuannya sendiri perlu pemberian bantuan dari orang lain.

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan keluaran (*ouput*) yang berkualitas jika didukung oleh pemanfaatan semua komponen yang ada secara maksimal. Dilihat dari komponen-komponen yang ada satu diantaranya adalah penerapan bimbingan yang tepat agar siswa memiliki kedisiplinan dalam belajar. Layanan bimbingan merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Menurut Djono, Chosiyah, dan Syamsuri (2001: 51), “layanan bimbingan belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, karena guru dalam tugas sehari-hari selalu menghadapi siswa yang sedang belajar.” Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak dapat mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Layanan bimbingan belajar di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Yang dimaksud pendekatan individu adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada seorang siswa, sedang pendekatan kelompok adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sehubungan dengan layanan bimbingan memegang peranan penting untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Pelajaran yang disampaikan dengan layanan bimbingan yang tepat akan menghasilkan tanggapan yang jelas. Semakin jelas tanggapan seseorang tentang objek, orang, peristiwa atau hubungan, semakin baik hal tersebut dimengerti dan diingat.

Kedisiplinan belajar siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa sendiri, maupun faktor dari luar berupa bimbingan belajar yang diterapkan oleh guru. Purwanto (2002: 102) menjelaskan, “Ada dua faktor utama yang mempengaruhi belajar yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial”. Faktor yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Menurut Walgito (2004: 35) mengemukakan bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Klien harus ikut terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Jadi konseling individu menekankan pada pemberian pengarahan yang terpusat pada permasalahan diri individu sendiri agar membantu dalam menyelesaikannya. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 105) mengemukakan konseling individual atau layanan konseling perorangan merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019 dari 22 siswa menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin dalam belajar, antara lain: datang terlambat, tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku pelajaran, menyontek

waktu ulangan, bikin gaduh di ruang kelas, tidak rapi dalam berpakaian (baju tidak dimasukkan), dan membuang sampah tidak pada tempatnya.

Kedisiplinan belajar siswa termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa. Untuk menjadikan anak disiplin dalam belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah adanya bimbingan konseling individu. Kedisiplinan yang dimiliki antara siswa satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada siswa yang berdisiplin tinggi dan ada siswa yang berdisiplin rendah, sehingga aktivitas yang dilakukan berbeda pula tergantung tinggi rendahnya kedisiplinan yang ada pada diri siswa. Dengan demikian kedisiplinan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan kegiatan, termasuk penguasaan mata pelajaran pada siswa.

Berdasarkan masalah yang ada di atas, maka peneliti berinisiatif untuk meneliti dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedisiplinan siswa SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana pelaksanaan dan fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bimbingan konseling dalam dalam membentuk kedisiplinan pada siswa, khususnya dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa bermasalah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan pertimbangan bagi guru bimbingan konseling di Sekolah Dasar Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal, pihak sekolah manfaat dan menjadikannya sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan pihak sekolah yaitu metode bimbingan konseling dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa bermasalah, khususnya dalam hal tata tertib yang ada di sekolah.